BABII

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keterlambatan Bicara

2.1.1 Pengertian Bicara

Bicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1993: 7). Menurut (Suhartono, 2005: 20). Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Slamet, 2012: 60), berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Suhartono (2005: 21) Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik,dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala,tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan untuk berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Hurlock (1978: 176) Bicara merupakan suatu bentuk bahasa dengan menggunakan artikulasi atau kata untuk menyampaikan sesuau kepada orang lain. Karena bicara sendiri merupakan suatu hal berkomunikasi yang efektif, penggunaannya juga paling luas dan paling penting. Jakobson mengemukakan bahwa "semua orang otaknya mampu untuk berbicara, namun hampir setengah penduduk dunia adalah tuna aksara total, lalu penggunaan bacaan dan tulisan merupakan kelebihan sebagian kecil orang saja".

Menurut Hurlock (1978 : 183) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Hal penting yang perlu dipersiapkan dalam belajar berbicara adalah: persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi

dan bimbingan (Hurlock, 1978: 203). Kemampuan berbicara seseorang akan baik jika aktivitas menyimaknya juga dilalui dengan baik pula (Nurgiyantoro, 2001: 276).

Berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Pesan yang ditangkap oleh penyimak bukanlah murni atau bentuk aslinya, melainkan bunyi bahasa yang dialihkan menjadi bentuk semula, yaitu ide atau gagasan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Disitu ditemukan adanya kaitan antara menyimak dan berbicara. Dengan menyimak, kita menerima informasi dari seseorang. Pada kenyataannya kegiatan menyimak pasti ada dalam proses berbicara. Ini membuktikan bahwa dalam kegiatan komunikasi keduanya secara fungsional saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian komunikasi secara lisan tidak akan terjadi jika kedua kegiatan tersebut, yaitu berbicara dan menyimak, tidak berlangsung sekaligus atau tidaksaling melengkapi (Hairudin,dkk,2007:18).

Menurut Sardjono (2005: 14), berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai inplementasi dari hasil simakkan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal itu terlihat dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan yang semakin hari semakin bertambah pula. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak awal inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Dalam kegiatan formal (di sekolah), pada kelas awal SD bisa dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau menceritakan tentang pengalaman, menceritakan gambar dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut, akan memperkaya kosakata yang dimiliki oleh anak, memperbaiki kalimat, dan melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain atau di depan umum.

Menurut (Nurjamal, 2011:4) berbicara juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Menurut (Nurgiyantoro, 2011:399) dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Jadi, berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengemukakan pendapat, gagasan, dan perasaannya yang diungkapkan kepada orang lain secara lisan dalam bentuk komunikasi.

2.1.2 Tujuan Bicara

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada pendengar atau pengamat. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Menurut Tarigan, dkk (1993 : 37) mengatakan bahwa pembicara biasanya dapat dibedakan atas beberapa golongan, yaitu :

- 1) Menghibur
- 2) Menginformasikan
- 3) Menstimulasi
- 4) Meyakinkan
- 5) Menggerakkan

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan ekspresif maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pendengar. selain itu, berbicara juga dituntut untuk mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Dijelaskan oleh Sutiyati (2004:

- 30) bahwa ada beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara yaitu :
- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipasi. Kedua pihak partisipasi yang memberi dan menerima dalam berbicara saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan dari penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas *graft-material*, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegaran bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu keunggulan budaya manusia.
- 7) Hanya melibatkan perangkat yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran.
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

2.1.3 Tujuan Pengembangan Bicara Anak

Menurut Suhartono (2005:123) Menyebutkan beberapa tujuan dalam pengembangan bicara anak, yaitu :

- a. Memiliki kosakata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari. Kosakata yang cukup sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi, agar anak mampu berkomunikasi semakin baik
- b. Anak mau menyimak dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan oleh orang lain, lalu kemudian anak mampu menyebutkan kata yang diucapkan orang disekitarnya tersebut dengan disertai makna yang baik dari kata atau kalimat tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak bisa memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.
- c. Mampu menyampaikan pendapat dan sikap dengan kata atau kalimat yang tepat. Dengan demikian anak mampu memahami, malaksanakan dan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain, anak mampu menggunakan kalimat perintah dengan baik, dan anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap suatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.
- d. Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana dengan benar.
- e. Anak memiliki keinginan untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan. Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekililingnya mempunyai simbol bahasa dan anak mengetahui adanya hubungan antara gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan secara lisan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan berbicara anak adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya (pendapat atau sikap) secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat dan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

2.1.4 Hal-Hal Penting dalam Belajar Berbicara

Seperti halnya terdapat hal-hal tertentu yang esensial dalam mempelajari keterampilan motorik, demikian juga dalam belajar berbicara. Walaupun hal-hal penting itu serupa dengan yang terdapat dalam mempelajari keterampilan motorik, penerapannya dalam belajar berbicara agak berbeda karena unsur keterampilan motorik agak tidak serupa dengan unsur keterampilan berbicara.

Dalam mempelajari keterampilan motorik, apabila salah satu dari hal-hal penting tersebut hilang maka saat belajar bicara akan mengalami keterlambatan dan kualitas bicara pun akan berada di bawah potensi anak pada umumnya dan di bawah tingkat kemampuan bicara teman sebayanya. (Hurlock, 1978: 184-185) mengatakan bahwa ada enam hal penting dalam belajar berbicara. yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan fisik

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicaranya. Pada saat anak lahir, terdapat saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi maksimal yang diperlukan bagi kata-kata.

2. Kesiapan mental

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya pada bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang pada umur antara 12 hingga 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai "saat dapat diajar".

3. Model yang baik

Yang perlu ditiru agar anak dapat mengucapkan kata dengan benar, lalu kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang baik, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik pula untuk ditiru. Model tersebut bisa dilakukan oleh orang terdekat di lingkungan mereka, baik penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

4. Kesempatan

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti mereka akan putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.

5. Motivasi

Apabila anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh segala keinginan mereka tanpa dengan meminta, lalu apabila pengganti bicara seperti tangis dan isyarat tubuh dapat memenuhi keinginannya tersebut, maka dorongan anak untuk belajar berbicara akan melemah.

6. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara yaitu yang pertama, dengan cara menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membenarkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

2.1.5 Tahapan Perkembangan Bicara Masa Kanak-kanak Awal

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Susanto (2005: 35-36) terhadap perkembangan ini sebegai berikut :

1. Tahap I, (Pralinguistik)

Yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (pralinguistik pertama) dimulaidari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua) pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga satu tahun. Tahap II, Periode Linguistik. Tahap ini terdiri dari tahap I dan II

- 2. Tahap 2, Holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata. tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mempu mengucapkan dua kata (ucapan dan kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 20-100 kosakata.
- 3. Tahap 3. (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperjuangkan kata menjadi satu kalimat. Tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Kartono, (2007: 128-130) membagi perkembangan bicara anak yang normal dalam 4 periode perkembangan yaitu :

- 1. *Prastadium*. Pada tahun pertama: meraba, kemudian menirukan bunyi-bunyi. Mula-mula menguasai huruf hidup, kemudian huruf mati, terutama huruf-huruf bibir. Lalu berlangsung proses reduplikasi atau pengulangan suku kata, seperti : ma-ma, pa-pa, bi-bi, mam-mam, uk-uk, dan lain-lain
- 2. *Masa pertama*. K.1. 12-18 bulan: stadium kalimat-satu-kata. Satu perkataan dimaksudkan untuk mengungkapkan satu perasaan atau satu keinginan. Umpama kata "mama", dimaksudkan untuk: "Mama dudukkanlah saya di kursi itu! Mama, saya minta makan".
- 3. *Masa kedua*, ± 18-24 bulan, mengalami stadium-nama. Pada saat ini timbul kesadaran bahwa setiap benda mempunyai nama. Jadi ada kesadaran tentang bahasa. Anak mengalami peristiwa "lapar-kata", yaitu mau menghafal secara terus-menerus kata-kata baru, dan ingin memahami artinya. Perbendaharaan si anak jadi semakin bertambah dengan cepat. Dan anak selalu merasa "haus-tanya" dengan jalan mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya.

Pada saat ini anak mulai meninggalkan kalimat-satu-kata, lalu menggunakan dua atau tiga kata-kata sekaligus. Mula-mula ia mengucapkannya dengan tergagap-gagap; lambat laun kalimatnya tersampaikan lebih lancar. Mulailah muncul kata-kata benda dan kata kerja, yang disusul dengan kata sifat. Baru sesudah anak berusia 3 tahun, anak mulai menguasai kata-kata penghubung.

- 4. *Masa ketiga*, ± 24-30 bulan, mengalami stadium-flexi. (flexi, flexio = menafsirkan, mengikrabkan kata-kata). Lambat laun anak mulai menggunakan kata-kata kerja yang ditafsirkan, yaitu kata-kata yang sudah diubah dengan menambahkan awalan. Akhiran dan sisipan. Bentuk kalimat-kalimat masih tunggal. Kemudian anak mulai menggunakan kata-kata seru, kalimat tanya, kalimat penjelas. Lalu bisa merangkaikan kalimat-kalimat pendek. Biasanya bentuk pertanyaan ditujukan pada pengertian nama benda-benda, letak benda (di mana), dan apakah benda itu.
- 5. Masa keempat, mulai usia 30 bulan keatas, stadium anak kalimat. Anak mulai merangkaikan pokok kalimat yang menjadi pokok pemikiran anak dengan penjelasannya, berupa anak-kalimat. Pertanyaan anak kini sudah menyangkut per hubungan waktu (kapan, bila) dan kaitan sebab-musabab (mengapa)

Anak dikatakan dapat berbicara apabila sudah mampu berbahasa yaitu mampu mengucapkan kata yang bermakna untuk bisa berkomunikasi dengan orang (Azmi, 2006: 35). Menurut (Supartini, 2003: 65) dalam berkomunikasi, pembicaraan kita diharapkan selalu runtut, suara diikuti suara, kata diikuti kata, kalimat per kalimat. Beberapa orang mampu berbicara dengan lancar, namun beberapa orang saat berbicara masih diselingi eng......eng.... atau eh...eh, atau melakukan pengulangan (Supartini, 2003: 66).

Menurut (Martini, 2006: 78) bahwa perkembangan bicara anak usia 4-5 tahun adalah mampu melafalkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak yaitu yang berhubungan dengan warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 4-5 tahun sudah mampu berkomunikasi dengan baik atau sudah mampu melakukan percakapan dengan orang. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun sudah mampu berkomentar sesuai dengan apa yang dilakukan oleh dirinya, orang lain. Serta apa yang telah dilihatnya

Dhieni, dkk (2005: 3-7) dalam, menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun antaralain dibawah ini:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Mampu melakukan perintah dengan lisan secara berurutan dan benar
- c. Menyimak dan menceritakan kembali cerita sederhana denganurutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin, dan lainnya.
- d. Menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata tanya seperti : bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- f. Membandingkan dua hal.
- g. Memahami konsep dengan baik.
- h. Menyusun kalimat.
- i. Melafalkan lebih dari tiga kalimat.
- j. Mengenal tulisan sederhana.

Menurut KEMENKES (2016), berikut bicara anak usia dini dalam catatan *Mielistone* perkembangan anak usia 0-6 Tahun :

Tabel 2.1 Perkembangan Bicara Anak Usia 0-6 Tahun

NO	USIA	PROSES BERBICARA
1	0 – 3 Bulan	anak mampu bersuara yang menyenangkan anak akan mengulangi suara yang sama yang telah didengar maupun yang diucapkan secara berulang-ulang (seperti ocehan) anak akan menangis dengan cara berbeda untuk menunjukkan apa yang dia inginkan (seperti : menangis biasa semacam rintihan jika anak sedang lapar)
2	4 – 6 Bulan	anak akan berceloteh ketika sendirian anak akan melakukan sesuatu (dengan bunyi atau gerakan tubuh) secara berulang saat bermain anak akan berbicara dengan sederhana (tanpa tangisan) untuk mencari perhatian orang dewasa yang ada di sekitarnya
3	7 – 12 Bulan	anak akan berbicara dengan sederhana (tanpa tangisan) untuk mencari perhatian orang dewasa yang ada di sekitarnya anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara anak akan berceloteh dengan kata-kata sederhana, seperti: "ma-mam", "da-da" tapi masih belum jelas pengucapannya
4	12 – 24 Bulan	anak mampu menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata anak sudah bisa menyusun dua kata. Seperti : mau minum, mama makan, dll. Anak dapat bertanya dengan 2 kata sederhana, misal : "mana kucing?", "itu apa?"
5	24 – 36 Bulan	Anak bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud. Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan Anak sudah dapat menghafal kata-kata dalamkeseharian Anak memahami tata bahasa secara sederhana, seperti: "aku mau naik sepeda"
6	4 – 6 Tahun	Anak sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit dengan kalimat yang panjang, seperti : "Ibu, aku lebih suka baju yang berwarna biru. Yang merah tidak bagus."

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bicara Anak

Menurut Baharuddin (2015: 124) adanya pengaruh dari lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bicara, akan menyebabkan perbedaan anak yang satu dengan yang lainnya. Hal itu ditunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat keluarganya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara adalah:

- a. Umur anak : bertambahnya usia manusia maka akan mempengaruhi perubahan fisik anak, bertambah pengalamannya dan juga meningkat kebutuhannya
- b. Kondisi lingkungan : lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan bicara anak.
- c. Kecerdasan anak : Kemampuan motorik yang baik juga diperlukan untuk menirukan lingkungan tentang bunyi suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda.
- d. Status sosial dan ekonomi keluarga : pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.
- e. Kondisi fisik : Kondisi kesehatan anak yang sehat akan lebih cepat dalam kemampuan berbicaranya dari pada anak yang sakit.

Kemampuan berpikir berpengaruh terhadap perkembangan berbahasa dan sebaliknya, kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Rendahnya kemampuan berpikir menyebabkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang lebih baik dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi.

2.1.7 Faktor Penghambat Kegiatan Bicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Menurut (Sujanto, 1988: 192) ada tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, meliputi: 1) faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari partisipan 2) faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh, dan 3) faktor psikologi, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Menurut Suhartono (2005: 24) ada dua aspek yang berhubungan dengan gangguan bicara pada anak yaitu gangguan bicara anak usia dini secara umum dan gangguan bicara secara spesifik.

a. Gangguan bicara anak usia dini secara umum

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar mengenai gangguan bicara anak usia dini. Pada uraian ini akan dibahas klasifikasi berdasarkan penyebabnya. Menurut (Lormic dan Schifelushch, 2015) membagi gangguan bicara kedalam lima kategori penyebab, yaitu:

- 1) Gangguan bicara dan komuniksai yang berkaitan dengan gangguan motorik. Anak yang mengalami gangguan bicara dapat berupa kelainan arikulasi yang disebut disartri atau kelainan suara. Kelainan ini dapat berupa celah bibir, celah langitlangit, kelainan lidah, faring, atau larings. Selain itu, kelainan bicara yang sering terjadi pada umumnya disebabkan karena gangguan pergerakan dan koordinasi dari organ bicara yang disebabkan karena kelumpuhan sistem saraf.
- 2) Gangguan bicara dan komunikasi yang berhubungan dengan difisit sensoris. Deteksi dari adanya gangguan pendengaran sangat penting untuk perkembangan anak harus sedini mungkin belajar melalui modalitas sensoris lainnya seperti penglihatan dan perabaan untuk konfensasi gangguan pendengarana tersebut. Gangguan pendengaran tersebut dapat berupa tuli total atau fungsi pendengaran yang kurang berfungsi dengan baik, dan dapat terjadi sejak lahir atau karena penyakit.
- 3) Gangguan bicara yang berhubungan dengan kerusakan sistem saraf pusat Pada kategori ini tergantung pada tingkat kerusakan pada saraf pusat yang bisa bersifat ringan atau berat.
- 4) Gangguan bicara dan komunikasi yang berhubungan dengan disfungsi emosionalsosial yang berat. Termasuk dalam kategori ini antara lain anak penderita autisme. Pada anak dengan autisme terdapat hambatan yang berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi nonverbal.
- 5) Gangguan bicara dan komunikasi yang berhubungan dengan gangguan kognitif. Pada anak yang terbelakang mental disfungsi otak bersifat disfusi, tidak minimal, sehingga kemampuannya berkurang dalam hampir semua fungsi yang mendasari belajar. Anak-anak belajar dalam tempo yang lebih lambat sehingga informasi yang ditangkap juga berkurang.
- b. Gangguan bicara anak secara spesifik

Gangguan bicara spesifik pada anak pada anak dapat berupa keterlambatan bicara setelah anak mengalami suatu penyakit atu cidera otak.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak dalam kemampuan berbicara (Hurlock, 2012, hal. 112), diantaranya:

1. *Intelegensi* (kecerdasan anak akan lebih cepat mempengaruhi penguasaan berbicaranya)

- Jenis disiplin (pola kedisiplinan yang diterapkan oleh pengasuhan orang tua juga berpengaruh. Bahwa anak yang mengalami pola asuh kedisiplinan yang lemah maka akan memiliki penguasaan bahasa lebih baik dari pada anak yang mengalami pola asuh kedisiplinan yang keras)
- 3. Posisi urutan (urutan kelahiran mempengaruhi, bahwa anak sulung diketahui paling banyak berbicaranya)
- 4. Besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga juga salah satunya yang dapat mempengaruhi, anak tunggal dalam keluarga kecil cenderung lebih baik penguasaan bicaranya)
- 5. Status sosial ekonomi
- 6. Status ras
- 7. Dwibahasa (penerapan dwibahasa juga akan mempengaruhi baik tidaknya penguasaan bicaranya, karena pembicaraan anak dwibahasa akan terbatas dibandingkan dengan teman-teman pada umumnya)
- 8. Penggolongan peran gender (peran gender juga penting, anak laki-laki diharapkan lebih sedikit produksi bicaranya dibandingkan dengan anak perempuan)

Saat beberapa anak mengalami perkembangan bicara yang baik dan dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang-orang disekitarnya, anak-anak yang mengalami *down syndrome* akan mengalami perkembangan bahasa atau bicara yang sebaliknya. Hal itu disebabkan karena adanya hambatan dalam kognitif anak yang berdampak dalam kemampuan berbicaranya.

Kemampuan berbicara juga saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengar. Berbicara dan mendengar merupakan kegiatan komunikasi dua arah. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga oleh pendengar. agar mampu melakukan komunikasi dengan orang lain, terlebih dahulu anak harus mengerti apa yang orang lain katakan, karena jika tidak dapat dimengerti orang lain maka hal tersebut akan merusak hubungan sosialnya. Beberapa yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, yaitu:

a. Adanya persiapan mental dan fisik untuk berbicara

- b. Bimbingan, dengan adanya model bicara yang baik utnuk ditiru (Orang yang berada di lingkungannya, televisi, radio, film, dsb)
- c. Adanya kesempatan untuk praktek atau berlatih bicara secara langsung

d. Adanya motivasi

Selain hal diatas, ada cara yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam meningkatkan kemampuan bicara anak, yaitu dengan memberikan fasilitas berupa lingkungan, dimana seorang anak dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan teman sebayanya tanpa adanya unsur paksaan untuk melakukannya (Dyer, 2004: 5)

2.1.8 Terlambat Bicara

Menurut Hurlock (1978: 194-196), anak dapat dikatakan mengami terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara anak dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak normal pada umumnya sesuai dengan usianya, hal itu dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Sedangkan (Papalia, 2004: 252-253) anak yang mengalami terlambat bicara yaitu saat anak berusia 2 tahun, yang cenderung mengalami kesalahan dalam menyebutkan kata, lalu pada usia 3 tahun anak memiliki perbendaharaan kata yang buruk atau kurang memiliki kosakata. pada usia 5 tahun anak mengalami kesulitan dalam menamai atau melebeli suatu objek. Dan hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Berdasarkan pendapat (Hurlock, 1978: 194-196) dan (Papalia, 2004: 252-253) yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami terlambat bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya tidak sama dengan anak normal yang seusianya.

Adanya masalah gangguan terlambat bicara pada anak merupakan masalah yang tidak bisa diremehkan begitu saja, hal ini adalah salah satu masalah yang serius, karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang seringkali terjadi pada anak dan nantinya akan mempengaruhi perkembangan lainnya baik kognitif, kemandirian, sosial dan lainnya. Anak dengan keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami keinginan anak, walaupun anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Anggraini, 2011:3)

Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang memiliki tingkat di bawah anak normal pada usianya. (PPDGJ-III, 2013: 124) tertulis syarat diagnosa gangguan berbicara sebagai berikut.

F80.0 Gangguan Artikulasi Bicara Khas

- a. Gangguan perkembangan khas dimana penggunaan suara untuk berbicara dari anak, berada dibawah tingkat yang sesuai usia mentalnya, sedangkan tingkat kemampuan bahasanya normal.
- b. Usia penguasaan suara untuk berbicara, dan urutan dimana suara ini berkembang, menunjukkan variasi individual yang cukup besar.
- c. Diagnosis ditegakkan hanya jika beratnya gangguan artikulasi diluar batas variasi normal bagi usia mental anak; kecerdasan (*intelegensia*) non-verbal dalam batas normal; kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif dalam batas normal; kelainan artikulasi tidak langsung diakibatkan oleh satu kelaian sensorik, struktural atau neurologis; dan salah ucap jelas tidak normal dalam konteks pemakaian bahasa percakapan sehari-hari dalam kehidupan anak.

2.1.9 Jenis Terlambat Bicara (Speech Delay)

Menurut Tiel (2011: 34) ada beberapa jenis gangguan keterlembatan bicara (*speech delay*), antara lain:

- 1) Speech and Language Expressive Disorder adalah anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa.
- 2) *Specific Language Impairment* adalah gangguan bahasa yang merupakan gangguan primer disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis maupun gangguan kognitif (inteligensi).
- 3) Centrum Auditory Processing Disorder yaitu pada gangguan bicara ini tidak disebabkan karena adanya gangguan pada pendengarannya, fungsi pendengarannya atau telinganya berfungsi dengan baik. Hanya saja mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.
- 4) *Pure Dysphatic Development* adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang memiliki kelemahan pada sistem fonetik.

- 5) *Gifted Visual Spatial Learner* yaitu karakteristikini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik giftedness-nya sendiri.
- 6) *Disynchronous Developmental* yaitu perkembangan seorang anak *gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidaksinkronan antara perkembangan internel dengan perkembangan eksternalnya.

2.1.10 Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara

Salah satu penyebab anak terlambat bicara adalah karena organ-organ bicara belum siap. Organ bicara ini antara lain: organ respirasi atau pernafasan, organ fonasi atau pita suara, dan organ artikulasi yang meliputi bibir, lidah, gigi, rahang, langit-langit dan tenggorokan. Penyebab lain anak mengalami terlambat bicara adalah proses persiapan yang belum tuntas seperti mengunyah, menelan, atau menghisap (Cristina, 2018: 28)

Menurut Papalia (2008: 345) anak yang mengalami terlambat bicara yaitu saat anak berusia 2 tahun, yang cenderung mengalami kesalahan dalam menyebutkan kata, lalu pada usia 3 tahun anak memiliki perbendaharaan kata yang buruk atau kurang memiliki kosakata. pada usia 5 tahun anak mengalami kesulitan dalam menamai atau melebeli suatu objek. Dan hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan membacanya.

Salah satu penyebab yang paling umum dan paling serius adalah ketidakmampuan mendorong anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak diberikan stimulasi untuk berceloteh, maka akan menghambat penggunaan kata dan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh anak, dan anak yang demikian itulah akan tertinggal oleh teman seusianya yang mendapatkan dorongan stimulasi komunikasi baik dari orang sekitarnya. Kurangnya dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, dengan disertai nada atau intonasi yang sesuai, maka kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat (Hurlock, 1978: 195-196).

2.1.11 Dampak Perkembangan

Resiko terlambat bicara menyangkut tuntutan sosial dan pendidikan yang dihadapi anak. Menurut (Mangunsong, 2009: 121) resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada

perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menimbulkandampak negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidakpahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

2.2 Metode Fonik

2.2.1 Pengertian Metode Fonik

Menurut Kamus Besar Bahas indonesia Fonik merupakan metode mengajar dengan menggunakan konsep-konsep fonetik yang sederhana. CBI Fonik (Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik) adalah sebuah model pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan mulai dari anak usia dini. Dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Thahir, 2012). sedangkan menurut (Serna, 2006) fonik secara sederhana adalah hubungan antara simbol huruf dengan suara.

Fonik juga bisa diartikan dengan penerjemahan lambang-lambang huruf dalam suara yang diucapkan (Phajane, 2014). Inti dari fonik terletak pada alfabet yang memiliki suara tertentu. Setiap huruf tersebut merepresentasikan suara yang berbeda-beda. Untuk menghasilkan bunyi yang mempunyai arti, setiap huruf harus dihubungkan sesuai dengan kesesuaiannya (Dalam Prayogo & Widyaningrum, 2017: 100).

Menurut Clark (2013), metode fonik menekankan pada keterkaitan kata dengan bunyi huruf. Pengenalan pada bunyi-bunyi huruf kemudian disusun menjadi suku kata dan kata. pengajaran fonik merupakan pendekatan pengajaran literasi yang fokus pada hubungan antara huruf dan suara.

Sedangkan Abdurrahman menyatakan bahwa Metode Fonik yaitu menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi. Anak diajak mengenal bunyi huruf, kemudian menghubungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf depan dengan mana benda yang sudah dikenal oleh anak (dalam Ardyanti, 2015: 23)

2.2.2 Tujuan / Fungsi Metode Fonik

Secara umum tujuan dari Metode Fonik adalah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan berbahasa dengan menggunakan konsep-konsep fonetik (pengenalan bunyi bahasa) (Thahir, 2012). Menurut Ardyanti (2015: 20) metode fonik memberikan suatu dasar bagi anak-anak dalam lafal yang berbdea-beda dari masing-masing simbol huruf. Sehingga dapat disampaikan bahwa metode ini dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas proses penangkapan informasi dari guru kepada anak, sehingga proses dan hasil belajar akan lancar serta meningkat.
- 2) Metode ini dapat meningkatkan dan mengarahkan anak untuk belajar membaca.
- 3) Membuat anak lebih aktif selama proses aktivitas selama kegiatan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode fonik memberikan suatu dasar bagi anak dalam proses penangkapan informasi dari guru dan metode ini dapat meningkatkan belajar anak.

2.2.3 Jenis-jenis Metode Fonik

Menurut Thahir (2012) jenis-jenis metode fonik sebagai berikut.

Silabus CBI Fonik, ada 4 level sebagai berikut :

- 1. Level Prafonik memiliki tujuan : anak memahami makna tuturan lisan
- 2. Level Fonik Dasar memiliki tujuan : anak memahami gambar bunyi
- 3. Level Fonik Terampil memiliki tujuan: anak mampu membaca dan memahami kalimat
- 4. Level Fonik Mahir memiliki tujuan : anak mampu mengungkapkan pesan lisan dan tulisan

Silabus Pra Pra Fonik, terdiri atas 3 level sebagai berikut :

- Level Prakomunikasi memiliki tujuan : melatih atensi anak dan memberikan konsep ide pada anak
- 2. Level Komunikasi Sintas memiliki tujuan : melatih atensi dan respon anak
- 3. Level Akademik Dasar memiliki tujuan : melatih atensi, melatih identifikasi, menguatkan memori, dan merangsang ide.

Menurut Thahir (2012) Dari kedua jenis tersebut fonik memiliki beberapa tahapan, vaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca

1. Menyimak

Pada tahapan ini, pembelajaran dilakukan dengan bercerita dan menyanyi. Ada panduan lagu mulai A sampai Z

2. Berbicara

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan buku gambar seri dan pertanyaan kritis pada anak. Tujuan dari 2 tahap ini adalah anak berlatih menyimak, berkonsentrasi dan memperkaya kosa kata yang dimiliki anak.

3. Menulis

Merupakan persiapan motorik, pengetahuan bunyi dan bentuk huruf. Tujuannya agar anak dapat konsentrasi, mengkoordinasi mata dan tangan serta mengembangkan persepsi

4. Membaca

Pada tahap ini anak belajar berbahasa dari tatanan bahasa yang paling kecil sampai tingkat yang paling rumit (yaitu dari fonim, suku kata, kata frase dan kalimat) dan dimulai dari benda konkret ke benda yang abstrak.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Fonik

2.2.4.1 Kelebihan Metode Fonik

Menurut Thahir (2012) kelebihan dari Metode Fonik, sebagai berikut :

- 1) Pengajaran fonik sesuai dengan kerja otak
- 2) Mudah dilaksanakan (dengan peraga-peraga sederhana yang bisa diusahakan sendiri)
- 3) Sesuai dengan karakter bahasa
- 4) Meningkatkan keterbacaan
- 5) Mengajarkan bahasa secara menyeluruh

Selanjutnya Dhieni (dalam Rianto, dkk, 2016) menyatakan bahwa "kelebihan dari metode fonik yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering ditemukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat meraba atau menelusuri huruf karena anak dapat mengerti tentang penulisan huruf yang tepat, serta dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan bahasa lainnya".

2.2.4.2 Kelemahan Metode Fonik

Dhieni (dalam Rianto, dkk, 2016) mengatakan bahwa metode fonik ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- 1) Kurang tepat apabila digunakan sebagai pendekatan pertama untuk membaca
- 2) Anak harus benar-benar memusatkan pikiran dan pembunyian kata-kata

3) Pembelajaran metode ini membutuhkan waktu yang lama, apabila siswa belum mengenal pembelajaran alphabet sebelumnya.

Selain itu, Virdyna (2015: 119) menyatakan "kekurangan dalam penggunaan metode fonik sebagai pendekatan pertama untuk membaca". Mempelajari bunyi yang terpencil sangat abstrak bagi anak kecil. Biasanya mereka menganggapnya sebagai aktivitas yang membosankan. Mereka juga harus benar-benar memusatkan pikiran akan pembunyian katakata sehingga mereka tidak mampu berfikir mengenai maknanya.

Jamaris (2009; 185) mengatakan bahwa metode fonik (*phonic method*) atau metode menyebutkan huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Pada hakikatnya, metode ini menitik beratkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu persatu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.

2.3 Hubungan Antar Variabel

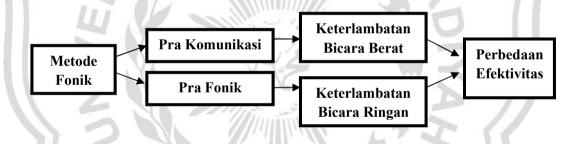
Salah satu penyebab terjadinya keterlambatan bicara yaitu kurangnya stimulasi komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga kosa kata yang dimiliki anak kurang. Berkaitan dengan tujuan dari metode fonik yaitu suatu metode yang digunakan untuk peningkatan pengenalan kata maupun penguasaan kosakata, metode ini menekankan proses belajarnya dengan belajar menyebutkan suara huruf.

Jamaris (2009: 185) mengatakan bahwa metode fonik (*phonic method*) Pada hakikatnya, metode ini mengacu pada kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu persatu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna. Artinya hubungan yang jelas antara tujuan metode fonik dengan penurunan tingkat keterlambatan bicara ini adalah sebagian pondasi di balik metode fonik yang menggunakan silabus fonik yang telah ada sesuai dengan tingkatan gangguan yang dialami anak, untuk mengatasi masalah yang dialami oleh subjek.

Menurut penelitian yang dilakukan (Nofrienti, 2012 : 7-8) terhadap 20 orang anak di Taman Kanak-kanak Islam Adzkia Bukittinggi ini menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik. Metode fonik sangat baik digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca karena sangat menyenangkan dan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Peningkatan kemampuan membaca melalui metode fonik memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung secara aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca

Artinya, kelebihan fonik disamping untuk menambah penguasaan kosakata juga mampu meningkatkan keterampilan membaca anak, karena metode ini konsepnya belajar menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar secara langsung berinteraksi dengan objek yang ada. Sehingga anak secara tidak langsung akan terstimulasi untuk mengenal kosakata baru dan tidak malas untuk melakukan interaksi berbicara.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dipahami bahwa metode fonik dalam penelitian ini menggunakan tahap pra-komunikasi untuk penurunan tingkat keterlambatan bicara kategori berat dan tahap pra-fonik untuk penurunan tingkat keterlambatan bicara kategori ringan, kemudian keduanya dilihat hasil perbedaan efektivitasnya.

a. Metode Fonik

Metode fonik merupakan metode pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak dikenalkan dengan bunyi-bunyi huruf, kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata.

b. Keterlambatan Bicara (Speech Delay)

Gangguan keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) terjadi apabila tingkat perkembangan bicara anak dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak normal pada umumnya yang sesuai dengan usianya, hal itu dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Keterlambatan bicara berat dalam penelitian ini menggunakan tahap prakomunikasi yaitu yang bertujuan untuk melatih atensi anak dan memberikan konsep ide pada anak. Sedangkan pada keterlambatan bicara ringan menggunakan tahap prafonik yang bertujuan untuk anak memahami makna tuturan lisan

2.5 Hipotesis Penelitian

- H_{10} : Tidak terdapat pengaruh Metode Fonik (dalam level pra-komunikasi) untuk mengurangi tingkat keterlambatan bicara kategori berat pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik.
- H_{1a} : Terdapat pengaruh Metode Fonik (dalam level pra-komunikasi) untuk mengurangi tingkat keterlambatan bicara kategori berat pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik.
- H_{20} : Tidak terdapat pengaruh Metode Fonik (dalam level prafonik) untuk mengurangi tingkat keterlambatan bicara kategori ringan pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik.
- H_{2a} : Terdapat pengaruh Metode Fonik (dalam level prafonik) untuk mengurangi tingkat keterlambatan bicara kategori ringan pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik.
- H₃₀: Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara metode fonik tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia 4-5 tahun.
- H_{3a}: Terdapat Perbedaan efektivitas antara metode fonik tingkat pra-komunikasi (*speech delay* berat) dan tingkat pra-fonik (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia 4-5 tahun.